BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Demam dengue (DF) dan demam berdarah dengue (DHF) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue, virus tersebut dapat menginfeksi individu melalui vektor yaitu nyamuk *Aedes sp,* terutama *Ae. aegypti* dan *Ae. albopictus*. Peningkatan kasus demam dengue dan demam berdarah dengue berkaitan dengan sanitasi lingkungan misalnya tersedianya tempat perindukan bagi nyamuk *Aedes sp* betina, yaitu bejana yang berisi air, sebagai contoh bak mandi, penampungan air, kaleng bekas (Setiati, 2014). Penyebaran nyamuk *Ae. aegypti* juga sangat dipengaruhi oleh faktor distribusi geografis, ketinggian merupakan salah satu faktor penting dalam penyebaran nyamuk *Ae. aegypti*. Di India nyamuk *Ae. aegypti* dapat ditemukan pada ketinggian nol sampai ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut. Di ketinggian yang rendah (kurang dari 500 mdpl) memiliki tingkat kepadatan sedang sampai berat, sedangkan di daerah tinggi (lebih dari 500 mdpl) memiliki populasi nyamuk yang rendah. Di Asia Tenggara, ketinggian 1000-1500 mdpl merupakan batas penyebaran nyamuk *Ae. aegypti* (WHO, 2002).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2016, penderita DBD di Indonesia dari tahun ke tahun masih tinggi. Pada tahun 2015 jumlah penderita DBD yang dilaporkan sebanyak 129.650 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 1.071 orang (IR/Angka kesakitan = 50.75 per 100.000 penduduk dan CFR/Angka kematian = 0.83%). Dari data tersebut dapat disimpulkan adanya peningkatan kasus DBD jika dibandingkan dengan tahun 2014 sebanyak 100.347 serta IR 39.80 (Kemenkes RI, 2016).

Angka kesakitan DBD berdasarkan provinsi di Indonesia pada tahun 2015 dapat dilihat pada Gambar 2. Target Renstra Kementrian Kesehatan RI untuk angka kesakitan DBD tahun 2015 sebesar <49 per 100.000 penduduk. Terdapat 21 provinsi

(61.8%) yang telah mencapai target Renstra 2015. Provinsi dengan angka kesakitan DBD tertinggi di Indonesia tahun 2015 yaitu Bali sebesar 257.5, Kalimantan Timur sebesar 188.46, Kalimantan Utara sebesar 112.00, dan DI Yogyakarta sebesar 92.96 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2016).

Kasus DBD di Kota Yogyakarta menempati posisi ke 4 tertinggi di Indonesia dengan angka kejadian 92.96 per 100.000 penduduk. Jumlah penderita DBD pada tahun 2014 sebesar 418 dengan jumlah kematian akibat DBD sebanyak 3 orang. Jumlah penderita DBD tertinggi terjadi pada tahun 2010 terdapat 1517 pasien, lalu disusul tahun 2013 terdapat 908 pasien, sedangkan jumlah penderita meninggal terbanyak terjadi pada tahun 2004 sebanyak 12 orang (CFR 1.7%). Penderita DBD meninggal selama tahun 2014 terjadi di wilayah puskesmas Kotagede 2, Umbulharjo 1, dan Umbulharjo 2, masing-masing 1 orang meninggal (Dinkes Yogyakarta, 2015).

Angka kesakitan DBD di Kabupaten Bantul tahun 2015 meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2014. Pada tahun 2014 terdapat 662 kasus DBD (IR 0.64%), sedangkan pada tahun 2015 terdapat 1441 kasus. Kecamatan dengan angka kesakitan DBD tertinggi di Bantul terdapat di Kecamatan Banguntapan, Kasihan, dan sewon. Banguntapan adalah saah satu kecamatan di Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan ini terletak di sisi timur Kota Yogyakarta dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kotagede (Dinkes Bantul, 2016). Di Kecamatan Banguntapan terdapat daerah endemis DBD dan daerah non Endemis DBD.

Aedes sp. terdistribusi secara luas di wilayah tropis maupun subtropis Asia Tenggara, termasuk di Indonesia yang terutamanya adalah daerah perkotaan. Penyebaran *Aedes sp* ke daerah pedesaan dikaitkan dengan pembangunan sistem persediaan air bersih dan perbaikan sarana transportasi. Kepadatan populasi *Aedes sp.* di lingkungan berfluktuasi bergantung pada tingkat curah hujan, suhu, kelembaban dan kebiasaan penyimpanan air (WHO, 2005). Kepadatan *Aedes sp.* dapat dinilai berdasarkan indeks ovitrap yaitu persentase jumlah ovitrap positif dibagi jumlah total

pemasangan ovitrap. Indeks ovitrap merupakan indikator yang lebih peka dan teliti untuk mengetahui kepadatan larva *Aedes sp.* dibandingkan dengan indikator lainnya seperti *House Index* dan *Breteu Index* (Wahyuningsih, 2007).

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya mengenai kasus DBD di Kabupaten Bantul maka perlu dilakukan penelitian mengenai jenis nyamuk yang berada di daerah endemis demam berdarah dan demam berdarah dengue sebagai salah satu langkah dasar untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan cara penanggulangan yang efektif dalam kasus DBD. Informasi yang akurat mengenai jenis nyamuk yang menghabituasi suatu daerah akan mampu mengefektifkan penanggulangan kasus DBD di daerah tersebut karena jenis nyamuk tertentu membutuhkan penanggulangan tertentu pula.

1.2 Perumusan masalah

Bagaimanakah identifikasi spesies dan tingkat kepadatan nyamuk *Aedes sp.* berdasarkan nilai indeks ovitrap di daerah endemis DBD di wilayah Dusun Salakan Kelurahan Potorono Banguntapan Bantul?

1.3 Tujuan penelitian

Mengetaui spesies nyamuk dan menilai kepadatan *Aedes sp.* berdasarkan ovitrap index di daerah endemis DBD di wilayah Dusun Salakan Kelurahan Potorono, Banguntapan, Bantul.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai cabang ilmu parasitologi terutama nyamuk *Aedes sp*. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai bionomik nyamuk ataupun mempelajari lebih lanjut mengenai penyebab penyakit yang melalui vektor nyamuk *Aedes sp*. Bagi masyarakat penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi terkait upaya pencegahan dan pengendalian tempat perkembangbiakan vektor DBD.

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Penulis	Tahun	Perbedaan	
				Penelitian sebelumnya	Penelitian yang akan dilakukan
1.	Identifikasi dan Distribusi Nyamuk *Aedes sp* sebagai Vektor Penyakit Demam Berdarah Dengue di Beberapa Daerah Sumatra Selatan	Anwar, C. *et al*	2014	Data yang dikumpulkan berupa nyamuk *Aedes sp* dengan menggunakan 3 metode yaitu *magoon trap, light trap*, dan *BG sentinel trap.*	Pengumpulan data berupa telur nyamuk menggunakan ovitrap.
2.	Identifikasi Nyamuk di Kelurahan Sawojajar Kota Malang	Lestari, B. D., *et al*	2009	Pengambilan sampel untuk identifikasi menggunakan jaring serangga modifikasi dan metode *human baited trap* selama 30 menit	Pengumpulan data berupa telur nyamuk menggunakan ovitrap.
3.	Upaya Pemantauan Nyamuk *Ae. aegypti* dengan Pemasangan Ovitrap di Desa Gonilan Kartasura Sukoharjo	Astuti, D.	2008	Pengambilan data menggunakan ovitrap dan hasilnya berupa ovitrap positif atau negatif terhadap vektor dan tidak dilakukan *rearing*	Dilakukan proses *rearing.*